



**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA ANAK
SMP ISLAM DARUSSA'ADAH PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD FIRDAUSI

NPM. 21601011272



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2020



**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA ANAK
SMP ISLAM DARUSSA'ADAH PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

MUHAMMAD FIRDAUSI

NPM. 21601011272



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2020

ABSTRAK

Firdausi, Muhammad. 2020. *Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: H. Khoirul Asfiyak, S.H., M.H. Pembimbing 2: Moh. Eko Nasrulloh, M.PdI

Kata Kunci : Peran Guru Agama, Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Pendidikan adalah proses pendewasaan dan pengembangan pada dua segi yang terdapat pada diri manusia yakni segi biologis dan segi psikologis. Segi biologis manusia akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, penuaan dengan sendirinya. Dalam masyarakat tugas dan peran seorang guru sungguh tidak terbatas, apalagi hakikat seorang guru, karena seorang guru memiliki elemen yang strategis yakni berperan dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa, semakin valid para guru mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan fungsinya, maka akan semakin tercipta dan terbinanya persiapan dan kendala seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa yang akan datang yang telah tercermin pada pesona diri para guru masa atau saat ini.

Dalam hal ini peneliti menemukan keunikan yang terdapat pada siswa SMP Islam Darussa'adah yakni karena tingkah laku siswa yang sangat kekanak-kanakan, suka bermain, mudah tersinggung dan tentunya peristiwa tersebut sangat berbeda dengan peristiwa yang terjadi di SMP lain. Dalam faktor ini apakah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya disekolah, maka perlu adanya tinjauan terhadap pendidik apakah pendidik mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, serta dengan cara apa upaya pendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya.

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diambil yakni tentang apa saja upaya guru Pendidikan agama Islam SMP Islam Darussa'adah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dan faktor apa saja yang mampu mendukung dan menghambat proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo.

Adapun tujuan dari kajian tersebut diantaranya adalah untuk menambah wawasan dan pengalaman apa saja upaya guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dan mengetahui faktor apa saja yang mampu mendukung dan menghambat proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, metode wawancara, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, dan metode dokumentasi, yaitu metode untuk mendapatkan data dan informasi yang berupa

catatan atau gambar yang terkait dengan masalah yang diteliti baik itu berupa catatan, laporan–laporan, agenda dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, kepala sekolah SMP Islam Darussa’adah berusaha dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa agar menjadi siswa yang berkualitas dan mampu berguna bagi masyarakat serta bangsa, dengan mengadakan apel pagi sebelum masuk kelas dengan memberi nasehat, motivasi, dan membaca doa sebelum belajar bersama–sama, serta melakukan sholat tasbih setiap 1 bulan sekali, dan memotivasi para guru serta karyawan SMP Islam Darussa’adah untuk bekerja sama dalam membentuk siswa agar mempunyai akhlakul karimah.

Dan berdasarkan upaya–upaya guru pendidikan agama Islam yang peneliti temukan dan peneliti simpulkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa SMP Islam Darussa’adah adalah guru selalu memotivasi siswa, guru selalu menasehati siswa, guru menggunakan metode hafalan dalam menguji kecerdasan emosional dan spiritual, dan guru menceritakan kisah orang sholeh tentang kesabaran dan syukur, dan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Faktor–faktor yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Islam Darussa’adah adalah siswa selalu mendapatkan motivasi, siswa selalu dilatih dalam kedisiplinan serta berdoa bersama disetiap apel pagi sebelum masuk kelas, lingkungan sangat indah sejuk, mempunyai masjid yang luas, gedung yang bagus, dan peserta didik yang mempunyai sifat toleransi serta telah terbiasa dalam kegiatan agama. Adapun faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual SMP Islam Darussa’adah adalah siswa sulit dalam beradaptasi dengan teman, siswa belum terbiasa dengan pendidikan di pesantren, usia siswa yang masih dini sangat mudah terpengaruh oleh temannya.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai saran–saran yakni tentang bagaimana langkah kedepan dari SMP Islam Darussa’adah adalah hendaknya kepala sekolah membuat program pengarahan terhadap siswa dalam pengenalan kegiatan sekolah maupun kegiatan pesantren, agar siswa lebih mudah dalam beradaptasi serta mengetahui hal–hal apa yang harus dimiliki dan dipersiapkan oleh siswa. Dan para guru serta karyawan mempertahankan dan meningkatkan kualitas untuk mendidik peserta didik baik dalam menasehati, memotivasi bahkan dalam metode pembelajaran agar para peserta didik mempunyai wawasan maupun pengalaman yang lebih luas. Agar SMP Islam Darussa’adah mampu mewujudkan pembinaan insan akademis yang berkarakter, intelektual, qur`ani, berakhlak al-karimah, spritual, menguasai IPTEK demi mewujudkan generasi bermartabat dan bermanfaat.

ABSTRACT

Firdausi, Muhammad. 2020. *The Role of Religious Teachers in Developing Emotional and Spiritual Intelligence in Children of Darussa'adah Islamic School of Poncokusumo*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Malang. Advisor 1: H. Khoirul Asfiyak, S.H., M.H. Advisor 2: Moh. Eko Nasrulloh, M.PdI

Keywords: Role of Religious Teachers, Emotional and Spiritual Intelligence

Education is the process of maturing and developing in two aspects that are present in humans, namely the biological and psychological aspects. Human biological aspects will experience development, growth, aging by itself. In the community the task and role of a teacher is truly unlimited, especially the nature of a teacher, because a teacher has a strategic element that is instrumental in determining the progress of the nation's life, the more valid the teachers do their work in accordance with their functions, the more will be created and the preparation and development someone's constraints as human development. In other words, the portrait and face of the nation in the future which has been reflected in the self-charm of the teachers of the present or present.

In this case the researcher found the uniqueness of Darussa'adah Islamic Middle School students, namely because the behavior of students who were very childish, like to play, easily offended and of course the event was very different from events that occurred in other junior high schools. In this factor whether students are able to develop emotional and spiritual intelligence at school, it is necessary to review the educator whether educators are able to develop emotional and spiritual intelligence of students, and in what ways educators efforts to develop emotional and spiritual intelligence of students.

From this background, the formulation of the problem taken is about what are the efforts of the Islamic Religious Education teacher at Darussa'adah Islamic Middle School in developing emotional and spiritual intelligence of students and what factors are able to support and hinder the process of developing emotional and spiritual intelligence of Darussa Islamic Middle School students' is Poncokusumo.

The purpose of the study is to add insight and experience what are the efforts of Islamic religious education teachers in Darussa'adah Poncokusumo Islamic Middle School in developing emotional and spiritual intelligence of students and knowing what factors are able to support and hinder the process of developing emotional and spiritual intelligence of students at Darussa'adah Islamic School in Poncokusumo.

To achieve these objectives, research is conducted with qualitative research. Data collection procedure is done by using the method of observation, which is a method of systematic observation and recording of symptoms that appear on the research object, interview method, the method used to collect data if the researcher

wants to know things from respondents in more depth, and methods documentation, which is a method for obtaining data and information in the form of notes or pictures related to the problem being investigated in the form of notes, reports, agendas and so on.

In this study, the headmaster of Darussa'adah Islamic Middle School strives to develop emotional and spiritual intelligence of students to become quality students who are able to be useful to society and the nation, by holding a morning apple before entering class by giving advice, motivation, and reading prayers before learning together, as well as praying prayer beads every 1 month, and motivating the teachers and employees of Darussa'adah Islamic Middle School to work together in forming students to have morality.

And based on the efforts of Islamic religious education teachers that researchers found and researchers conclude in developing emotional and spiritual intelligence in students of Darussa'adah Islamic Middle School is the teacher always motivates students, the teacher always advises students, the teacher uses rote methods in testing emotional and spiritual intelligence, and the teacher tells the story of pious people about patience and gratitude, and gives questions to students.

Factors that support the development of emotional and spiritual intelligence of students of Darussa'adah Islamic Middle School are students always getting motivation, students are always trained in discipline and praying together every morning in the morning before entering class, the environment is very beautiful, cool, has a large mosque, a nice building, and students who have tolerance and are accustomed to religious activities. The inhibiting factors in developing emotional and spiritual intelligence in Darussa'adah Islamic Middle School are students having difficulty adapting to friends, students are not accustomed to education in Islamic boarding schools, students who are early age are very easily influenced by their friends.

Things that need to be considered as suggestions namely about how to move forward from Darussa'adah Islamic Middle School is that the headmaster should make a direction program for students in the introduction of school activities and pesantren activities, so that students are easier to adapt and know what things should owned and prepared by students. And the teachers and employees maintain and improve the quality to educate students both in advising, motivating and even in learning methods so that students have broader insight and experience. In order for Darussa'adah Islamic Middle School to be able to realize the formation of academic people who are of character, intellectual, qur'ani, moral, al-karimah, spiritual, mastering science and technology in order to create a dignified and beneficial generation.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah proses pendewasaan dan pengembangan pada dua segi yang terdapat pada diri manusia yakni segi biologis dan segi psikologis. Segi biologis manusia akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, penuaan dengan sendirinya. Adapun segi satunya adalah psikologis manusia, hal ini akan berkembang dengan melalui pendidikan yang harus dilatih agar dewasa. Dalam lingkungan pendidikan tersebut berisi tentang arti yang fundamental dikarenakan hal tersebut bersentuhan dengan segi yang paling inti pada diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua komponen ini sangat pokok untuk membentuk suatu etika, kepercayaan diri seseorang dan pada akhirnya akan mereproduksi manusia yang lulusan dalam pendidikan dengan bidang ilmu yang sangat luas dan penuh dengan wawasan, serta mempunyai kecerdasan spiritual yang melingkupi segi religi untuk dapat menghormati semua orang.

Dalam undang–undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang–undang Sistem Pendidikan Nasional 2003:3).

Dengan pemaparan arti pendidikan tersebut menjelaskan sesungguhnya seorang pendidik mempunyai tugas membantu peserta didik agar bisa mengasah

atau mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, dan menanamkan serta membiasakan peserta didik dalam menguatkan ilmu atau tindakan spiritual keagamaan, yang membuat peserta didik bisa untuk mengendalikan dirinya, hingga memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik di dalam kehidupannya kelak.

Dalam masyarakat tugas dan peran seorang guru sungguh tidak terbatas, apalagi hakikat seorang guru, karena seorang guru memiliki elemen yang strategis yakni berperan dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa, semakin valid para guru mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan fungsinya, maka akan semakin tercipta dan terbinanya persiapan dan kendala seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa yang akan datang yang telah tercermin pada pesona diri para guru masa atau saat ini (Siti Asdiqoh, 2013:19-21).

Adapun yang harus diperhatikan dan diketahui sesungguhnya guru mempunyai peran untuk mengelaborasi atau mengembangkan ESQ (kecerdasan emosional dan spiritual) di sekolah dalam proses belajar mengajar itu ada empat, yang pertama guru sebagai demonstrator atau pengajar, yang kedua guru sebagai pengelola kelas, yang ketiga guru sebagai mediator dan fasilitator atau media dan fasilitas bagi peserta didik, yang terakhir atau keempat guru sebagai evaluator atau penilai.

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, tetapi juga pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang terkadang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan

kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdaan emosi menentukan kita untuk mempelajari keterampilan–keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yakni : kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Agar berprestasi tinggi dalam semua jabatan, di setiap bidang, kecakapan emosi lebih penting dari pada kemampuan kognitif murni, agar sukses di jenjang tertinggi, dalam posisi pemimpin, kecakapan emosi hamper sepenuhnya berperan dalam menciptakan keunggulan (Daniel Goleman, 1995:53).

Telah banyak bukti dari hasil penelitian, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang hampir seluruhnya telah terbukti mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosional (EQ) membuktikan eksistensinya (Ginanjar, 2001:17).

Banyak contoh di sekitar kita yang telah membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, seringkali justru orang yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata lebih berhasil, karena mereka memiliki kecerdasan emosi seperti, ketangguhan mental, inisiatif, optimis, dan kemampuan beradaptasi (Ginanjar, 2003:41).

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh EQ (kecerdasan emosional) bagi dunia pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan EQ (kecerdasan emosional). Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah semata-mata berdasarkan perkembangan umur biologisnya. Namun perkembangan EQ (kecerdasan emosional) ini sangat bergantung pada proses pendidikan, pelatihan yang secara kontinu (John Gottman, 1997:29).

Semua pihak membutuhkan kecerdasan emosional yang baik agar dapat hidup bermasyarakat atau berhubungan sosial dengan baik, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup sebagaimana yang diharapkan. Selain itu kemampuan seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan mempengaruhi proses berfikirnya yang secara positif pula. Keterbatasan perkembangan kecerdasan emosional seseorang biasanya terkait erat dengan kejanggalan, abnormalitas, gangguan atau berbagai hambatan perkembangan emosional keluarga. Oleh sebab itu dalam proses perkembangan anak, peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosional anak. Sekiranya kelak dapat ditemukan perangkat ukuran EQ, mungkin dapat dikatakan bahwa tata cara orang tua mengasuh anaknya merupakan faktor utama untuk meningkatkan EQ anak. Sekalipun kenyataannya memang skor intelegensi emosional belum dapat diperoleh. Dengan demikian, agar anak-anak kelak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, guru dan orang tua harus memberi contoh bagaimana

mengendalikan emosi dengan baik. Guru dan orang tua harus memberi contoh bagaimana mengendalikan emosi dengan baik. (Fidelis, 2003:40).

Manfaat bagi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional sangatlah banyak diantaranya : Pertama, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sangatlah mampu menjadi alat pengendalian diri. Kedua, kecerdasan emosional mampu membersihkan fikiran yang kurang baik dan mampu menumbuhkan ide-ide fikiran yang baik. Ketiga, kecerdasan emosional adalah kunci penting untuk mengembangkan bakat kepemimpinan bagi seseorang.

Yang tidak kalah penting dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan adalah SQ (kecerdasan spiritual) karena tanpa adanya landasan spiritual yang tertanam pada diri seseorang walaupun seseorang itu mempunyai IQ yang tinggi, dan memiliki kecerdasan EQ (kecerdasan emosional) yang mumpuni, akan tetapi tidak disertai dengan SQ (kecerdasan spiritual) maka akan terasa kurang sempurna. Karena dengan mempunyai SQ (kecerdasan spiritual) seseorang itu akan mampu menjalani kehidupan dengan bijak, arif, dan religius.

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosional dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (spiritual space) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif (Fidelis, 2003:42).

SQ adalah inti alam sadar kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang, kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan makna hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Kita membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual” (SQ) untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Sebenarnya kita membentuk karakter diri kita melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Kecerdasan spiritual mengajak kita memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan (being values): kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kencatikan dan kejujuran. (Monty, 2003:45).

Zohar dan Marshall menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Ginanjar (2006) bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara cepat dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh dengan tanggung jawab.

Umiarso (2011:11) mengemukakan terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) kecerdasan spiritual (SQ) juga tidak kalah penting untuk diterapkan kepada anak. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi luwes, kreatif, spontan, cepat tanggap, berwawasan luas, dan dapat menghadapi perjuangan yang penuh dengan kecemasan, kekhawatiran baik untuk diri sendiri maupun orang lain, serta bisa membuat seseorang menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Agar menjadikan manusia dapat berhubungan baik

dengan penciptanya, dan berhubungan baik antar manusia, baik dalam berhubungan sosial maupun dalam hubungan beragama, serta dapat menghargai dirinya sendiri supaya mampu bertanggung jawab dan mampu dalam menghadapi persoalan hidup, maka kecerdasan spiritual ini harus lebih baik ditekankan kepada moral anak.

Berkaitan dengan hal tersebut supaya peserta didik dapat berkembang mengenai kecerdasan emosional dan spiritualnya, serta dapat berhubungan dengan baik antar manusia, maka pendidik harus memperhatikan kondisi setiap peserta didik. Pendidik dituntut untuk mampu mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual saja, akan tetapi peserta didik harus cerdas di dalam mengelola emosional dan spiritualnya. Dalam faktor ini peserta didik agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya disekolah, maka perlu adanya tinjauan terhadap pendidik apakah pendidik mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, serta dengan cara apa upaya pendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya.

Dalam hal ini penyusun penelitian menemukan keunikan yang terdapat pada SMP Islam Darussa'adah yakni karena tingkah laku siswa yang sangat kekanakan-kanakan, suka bermain, mudah tersinggung dan tentunya peristiwa tersebut sangat berbeda dengan peristiwa yang terjadi di SMP lain, yang kebanyakan di jenjang SMP mereka utarakan untuk percintaan, main game dan yang lain sebagainya. Dan juga kedisiplinan guru dalam menasehati, membimbing siswa sangatlah kompak dan sangat baik, lain dari pada itu penyusun penelitian juga telah mengamati SMP Islam Darussa'adah dari 2 tahun yang lalu, bahwa lembaga SMP ini sangatlah tertib

baik di dalam tindakan siswa maupun administrasi lembaga dari pada lembaga lain yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah antara lain MTs Darussa'adah, SMK Darussa'adah dan MA Darussa'adah.

Dari pengamatan penyusun penelitian di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, permasalahan yang sangat tampak dan sering di alami siswa dalam kecerdasan emosional adalah siswa belum bisa mengelola emosinya, yakni sangat sensitif, egois, kurang percaya diri, mudah tersinggung dan mudah terpengaruh oleh temannya. Semisal halnya yang telah peneliti temukan di SMP Islam Darussa'adah adalah, ada kejadian 2 siswa yang berlari kejar-kejaran, dengan ekspresi seorang siswa yang sangat marah dan wajah seorang siswa yang satunya nampak senyum bahagia, dan ketika siswa tersebut berlari di depan guru, dan guru tersebut memanggil 2 siswa yang berlari di depannya untuk dibawa ke kantor dan melaporkan kepada guru BK serta guru agama agar dinasehati bersama, kemudian 2 siswa tersebut di tanya perihal kenapa mereka berlari di dalam gedung, karena hal tersebut sangatlah berbahaya, dan sangatlah kurang sopan, guru tersebut bertanya kepada murid yang berekspresi wajah marah kenapa kamu mengejar temanmu, siswa tersebut menjawab, dia mengatai saya dengan perkataan bahwa saya tidak pernah mandi, malas, dan jelek pak, dan guru pun bertanya kepada murid yang di kejar, apakah benar, murid tersebut pun menjawab dengan senyuman malu hehehehe iya pak benar, akhirnya mereka berdua dinasehati, bahwa tindakan yang dilakukan sama-sama salahnya, karena berada dilingkungan pondok pesantren haruslah saling menyayangi, membantu, dan menolong satu sama lain, untuk kamu siswa yang berwajah marah, seharusnya dirimu harus lebih percaya diri bahwa dirimu rajin mandi, giat, dan keren karena dirimu selalu rapi memakai seragam

sekolah selalu di masukkan, andai dirimu percaya diri seperti itu sungguh kamu takkan capek untuk mengejar temanmu yang usil dan kamu tidak akan bapak panggil. dan kemudian guru menasehati kepada siswa yang usil atau yang di kejar, kamu sangatlah salah karena kamu berbuat tindakan yang tercela, yakni mengejek teman yang tidak bersalah karena hanya ingin lebih akrab. Dan peran guru tidak hanya sampai disitu saja, guru BK pun memberikan hukuman kepada siswa yang usil dengan menulis istighfar sebanyak 100 kali. Dan hal tersebut tentunya jarang terjadi di SMP yang lain, karena perbedaan lingkungan dan hiburan bagi siswa.

Dan penyusun penelitian juga menemukan bahwa kerja sama guru di SMP Darussa'adah sangatlah kompak, dan sangatlah tampak, baik dalam segi membentuk perilaku yang berakhlakul karimah hingga kedisiplinan siswa, hal tersebut penyusun sampaikan karena tak jarang siswa yang masih kekanak-kanakan sangatlah butuh nasehat dan bimbingan dari semua guru. Dan peneliti temukan bahwa untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah SMP Islam Darussa'adah mempunyai opsi mengadakan acara maulid setiap 6 bulan sekali, sholat tasbih 1 bulan sekali yang di isi nasehat dan motivasi terhadap siswa yang di sampaikan oleh guru secara bergantian, dan juga ada opsi setiap pagi sebelum masuk kelas di adakan apel pagi, dan yang di ikuti oleh semua siswa SMP dan SMK Darussa'adah, dan juga di iringi dengan motivasi beberapa menit yang di sampaikan oleh semua guru secara bergantian di setiap harinya, dan juga setiap 2 minggu sekali apel pagi tersebut di isi oleh bapak tentara yang bernama Bapak Sukirman dari Babinsa Gubugklakah Poncokusumo yang mengajarkan tentang kedisiplinan serta cara melindungi diri dari penculikan. Hal tersebut telah di

lakukan oleh kepala sekolah mulai awal tahun berdirinya SMP Islam Darussa'adah yakni tahun 2011.

Adapun contoh lain yang sangat nampak bahwa kekompakan guru SMP Islam Darussa'adah adalah, ketika ada kasus siswa yang menyimpang dari peraturan sekolah, para guru yang masuk kelas pada saat itu langsung mengingatkan dan menasehati siswa setelah materi pelajaran di sampaikan. Dan juga terlihat kerja sama guru SMP Islam Darussa'adah ketika membuat raport, semua guru membantu guru lainnya yang kurang faham masalah aplikasi raport, walaupun hal tersebut sudah di sosialisasikan dalam rapat persiapan PTS mapapun PAT. Dan peran guru agama yang peneliti dapati adalah peran guru agama di SMP Islam Darussa'adah sangatlah fleksibel, ketika guru BK atau waka kesiswaan tidak dapat hadir ke sekolah maka guru agamalah yang menggantikan peran tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada, karena guru agama merasa bahwa dirinya sangat bertanggung jawab di dalam membentuk etika siswa serta membentuk siswa agar mempunyai perilaku spiritual yang tinggi hingga dapat memaafkan teman yang melakukan kesalahan, baik kesalahan tersebut di sengaja maupun tidak di sengaja.

Adapun setiap kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik pasti ada kelebihan yang dimilikinya. Dampak positif kecerdasan spiritual yang tampak disekolah SMP Islam Darussa'adah adalah peserta didik mampu masuk tepat waktu, berpakaian rapi, lengkap, mencium tangan semua guru dengan bibir dan hidung bukanlah dengan pipi, hafal beberapa hadist, hafal juz 'amma, sholat 5 waktu selalu berjamaah berbahasa halus kepada orang tua, dan mempunyai sikap saling memberi meminjami tolong menolong kepada teman yang sedang

membutuhkan, serta melakukan kegiatan religius yang dilaksanakan oleh sekolah maupun pesantren.

Dengan adanya persoalan tersebut, maka pihak sekolah melakukan pendekatan terhadap semua siswa, khususnya siswa yang melakukan tindakan menyimpang. Karena sifat emosional yang dimiliki siswa sangatlah tinggi, maka semua siswa diberikan perhatian yang khusus, agar siswa yang melakukan penyimpangan tidak mempengaruhi siswa yang lain, dan siswa yang tidak menyimpang agar tidak sampai meniru bahkan ikut berperilaku menyimpang, tentu hal ini tidaklah mudah karena merubah karakter siswa, dan semua komponen sekolah atau lembaga harus bersatu dan saling bekerja sama karena dengan jumlah keseluruhan siswa siswi 368 dengan jumlah 14 kelas, serta jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang hanya berjumlah 27 orang.

Dalam hal ini seluruh pihak sekolah turut ikut bertanggung jawab terutama guru Pendidikan Agama Islam. Karena suatu lembaga tidak akan bisa berkembang dan maju tanpa adanya peranan semua komponen yang ada di dalamnya, baik pendidik maupun tenaga pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Tugas utama guru pendidikan agama Islam adalah terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.

Dengan dasar inilah penyusun penelitian terkesan untuk meneliti kejadian tersebut yang kemudian penyusun tuliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul :

“Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak SMP Islam Darussa’adah Poncokusumo”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian tersebut, maka penyusun penelitian mendeskripsikan pusat atau penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja upaya guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo ?
2. Faktor apa saja yang mampu mendukung dan menghambat proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan atau manfaat penelitian ini terurai menjadi dua bagian yakni :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah bertujuan agar menambah wawasan dan menambah pengetahuan tentang peran guru agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, yang terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah bertujuan agar menambah pengalaman yang sangat luas dan otentik sesuai dengan kejadian yang pada akhirnya akan peneliti informasikan terhadap siswa tentang urgennya di dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga siswa lebih mudah dan mampu untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang sangat rumit di waktu yang akan dicapainya.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada anak SMP Islam Darussaadah di antaranya dengan upaya :
 - a) Guru selalu memotivasi siswa.
 - b) Guru selalu menasehati siswa.
 - c) Guru menggunakan metode hafalan dalam menguji kecerdasan emosional dan spiritual.
 - d) Guru menceritakan kisah orang sholeh tentang kesabaran dan syukur, dan memberikan pertanyaan kepada siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP Islam Darussa'adah
 - A. Faktor pendukung :
 - a) Siswa selalu mendapatkan motivasi, siswa selalu dilatih dalam kedisiplinan serta berdoa bersama disetiap apel pagi sebelum masuk kelas.
 - b) Lingkungan sangat indah sejuk, mempunyai masjid yang luas, gedung yang bagus, dan peserta didik yang mempunyai sifat toleransi serta telah terbiasa dalam kegiatan agama.
 - B. Faktor penghambat :
 - a) Siswa sulit dalam beradaptasi dengan teman.
 - b) Siswa belum terbiasa dengan pendidikan di pesantren.
 - c) Usia siswa yang masih dini sangat mudah terpengaruh oleh temannya.

B. SARAN

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan tersebut, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran :

1. Kepada kepala sekolah hendaknya kepala sekolah membuat program pengarahan terhadap siswa dalam pengenalan kegiatan sekolah maupun kegiatan pesantren, agar siswa lebih mudah dalam beradaptasi serta mengetahui hal-hal apa yang harus dimiliki dan dipersiapkan oleh siswa.
2. Kepada para guru dan karyawan hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kualitas untuk mendidik peserta didik baik dalam menasehati, memotivasi bahkan dalam metode pembelajaran agar para peserta didik mempunyai wawasan maupun pengalaman yang lebih luas.
3. Kepada siswa agar lebih memperhatikan arahan, nasehat yang diberikan guru baik di luar kelas maupun di dalam kelas, agar lebih mudah dalam beradaptasi dan mampu menjadi penerus bangsa yang berkualitas baik ilmu maupun iman.
4. Untuk peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama dalam hal-hal yang kurang dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165* jilid 1. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165* jilid 2. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Akhyak. (2005). *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elkaf.
- Almansur, Fauzan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- AR, Zahrudin, skk. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asdiqoh, Siti. (2013). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta : Trust Media.
- Azzet, Muhammad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azzet, Muhammad Muhaimin. (2015). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- B Uno, Hamzah. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Goleman, Daniel. (1995). *Kecerdasan Emosional*. Terjemah oleh T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Gottman, John. (1997). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Cet. XVI. Jakarta: Rajawali.
- Mahira. (2012). *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Alauddin University Pers.

- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdak Karya.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdak Karya.
- Monty dan Fidelis. (2003). *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Mubayidh, Makmun. (2010). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Terjemah dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchsonan Anasy. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nabawi, Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. VIII; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitan Kuantitaif Kualitatif*. Bandung: Jem Mars.
- Nuryanti, Lusi. (2011). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks Kencana.
- Poerwodarminto, W.J.S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Umiarso. (2011). *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Undang–Undang System Pendidikan Nasional 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yasin, Mustofa. (2007). *EQ untuk Anak Usia Dini dan Rasa Empati atau Kasih Sayang pada Anak*. Yogyakarta: Sketsa.
- Yatmin, Abdulloh. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosda.